

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

Nama : R.D
Usia : 19 tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa UNY
Kota Asal : Bogor
Kota Domisili : Gejayan, Yogyakarta
Agama : Kristen P

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Akusih wajar saja yah, asalkan ada ratingnya dan tidak sembarang ditonton anak-anak yang belum seusia kita dan menurutku ya wajar aja.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Tidak, karena gada yang keberatan.sekedar fantasi.
3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?
Jawab : bisa jadi enggak, bisa jadi iyah. Enggaknya karena masih ada yang menganggap ini tidak tabu, atau yang lainnya beranggapan oh ini hanya kenakalan biasa saja. Kalau aku beranggapan biasa saja.
4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?
Jawab : Tidak, karena menurutku itu privasi masing-masing kita yah.
5. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Layak aja kalau untuk film berrating yah, asal gak ditonoton untuk anak *under age* aja.
6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?
Jawab : Menurut aku secara pribadi, buat kasih tau orang ini tuh hal yang manusiawi rasakan
7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?
Jawab : Iyah, bisa saja.
8. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : Tidak, karena memang itu fantasi Laras yang berlebihan.

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Menurutku pada *scene* ini, Laras pastinya merasa takut karena itu privasi diakan, kalau dipandnag dari usiaku tanggapan teman-teman Laras begitu itu wajar, mungkin kalau orang tua yah enggak.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Iyah, karena awalnya David gataukan dirinya jadi omongan begitu. Dia sempet panik attactkan, karena hal begitu gaksweajibnya dibicarakan ditempat umumsih.
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : yah itu kalau *age* nya diatas 17 tahun wajar.
4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : Kalau menurutku untuk seusia gitu salah kali yah, karena lingkungan sekitar masih melihat itu tabu

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Tidak, karena yang bisa kita nilaikan dari bagaimana orang menyikapi begitu.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Tujuannya yah untuk memperlihatkan masih banyak masyarakat kita yang mudah nge *judge* orang lain, menilai orang lebih cepat tanpa dipikir dua kali.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, karena banyak yang berdesus desus ituyah.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Sebenarnya kalo dari sisi David, dia gampang panik ya terus dia juga sangat perasa sekali dari sisi perasaan yah. Jadi temannya salah yah begitu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, karena David dipaksa untuk memperlihatkan itu

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Iyah, karena itu juga mengandung agar orang-orang tidak seperti itu yah.

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Tidak, karena supaya tahu juga kalau gak semua orang menerima kelakuan begitu, David disitu sempet nangis jugalah di toilet itu.

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : yah buat ngasih tahu orang gaksemua hal bisa dibercandain, dan bisa diterima candaan itu.

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Bagussih, itu paling bagus. Soalnya itu yang harus dilakuin dari awal dia ketahuan begini.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Tidak, gada yang keberatankan.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Sangat, karena itu pointnya.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab :

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab :

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Untuk menyadarkan kita gak seharusnya merasa bersalah kepada mengacu ke hal pribadi yah, itu juga bagaimana rasa itu gak bisa bohong karena itu perasaan yang tidak bisa dihindari.

7. Menurut anda, apa inti dari *scene* ini?

Jawab :

8. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa speak up didepan orang banyak?

Jawab : Iyah benar sangat setuju.

9. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?

Jawab : Menurut saya setuju.

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Iyah dan tidak, iyah karena itu bentuk perasaan Laras setelah pidato. Tidaknya seharusnya, lebih lihat-lihat tempat yah kak.

2. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Iyah, untuk menandakan *happy ending*

3. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Sebenarnya masih saja sih.

4. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Lebih mengekspresikan perasaan Laras kali yah, karena pada akhirnya begitu.

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : Wow kok ada yah film Indonesia begini, terus ditengah-tengah mulai muncul rasa penasaran sampai akhirnya ketahuan juga tentang Dilla yang suka laras, yah cukup *plotwist* sih.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : Jadi pemberani tidak pengecut dan jadi diri sendiri.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Ada, lebih ke gakusah merasa bersalah apa yang orang pikirkan. Yang penting itu apa yang kita rasakan.

4. Bagaimana pemahaman anda tentang normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Gak bagus.

5. Menurut anda, Apakah film Dear David dapat mempengaruhi terbentuknya normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Engga.

6. Apakah selama menonton anda terbawa suasana untuk melakukan pelecehan seksual?

Jawab :

7. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?

Jawab : Yah gitusih Be your self

8. Apakah anda setuju tindakan menormalisasi pelecehan seksual itu tidak baik untuk dilakukan?

Jawab : Iyah

9. Menurut anda, apakah film Dear David ingin menyuarakan hal-hal yang kerap menjadi isu anak remaja dengan tujuan yang baik?

Jawab : Iyah, setuju.

10. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?

Jawab : Bagus ajasih, tapi ada juga pasti orang yang gak mengerti pesan yang ingin disampaikan.

Dokumentasi Wawancara



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

Nama : A.N.A.M
Usia : 21 tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa
Kota Asal : Kalimantan Tengah, Pangkalan Bun
Kota Domisili : Umbulharjo, Yogyakarta
Agama : Islam

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Pendapatku normal sajasih, karena diumur remaja itu pasti punya hasrat masing-masing, ya setuju sih. Gak masalah, wajar.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Tidak, karena hasrat satu sama lain, karena tidak ada unsur paksaan.
3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?
Jawab : Iyah, setuju, karena fantasi anak remaja beda-beda. Ada yang liar ada yang enggak. Jadi jika *scene* ini liar, ya setuju-setuju saja.
4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?
Jawab : Tidak, semua orang berhak berfantasi.
5. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Layak jika tidak melewati batas, *scene* ini tidak melewati batas.
6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?
Jawab : Menurutku, tujuannya untuk menggambarkan menguatkan ceritanya. memperkuat alur
7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?
Jawab : Mungkin saja. Bisa saja.
8. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : Tidak, karena jatuhnya tidak sesuai dengan alur dan tidak nyampe pesannya kepenonton

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Itu termasuk gak wajar, termasuk hinaan atau ejekan. Kasihan dengan korban
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Iyah, karena kawan-kawannya itu terlalu vulgar dan terlalu menyudutkan korban.
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Layak, karena bisa jadi pelajar ke penonton kalau berlebihan melakukan hal seperti itu
4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?
Jawab : Iyah. Karena berlebihan bercandaannya.
5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Kurangsih, karena pesannya nanti kurang. Lebih baik ditampilkan saja.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Tujuannya mungkin agar anak-anak remaja yang menonton tidak berlebihan, karena itu sudah termasuk pelecehan.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, setuju. Karena dari kasus kebanyakan sekarang ini pelecehan seksual banyak dialami oleh remaja.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Itu termasuk pelecehan untuk si David ini yah, karena sudah berlebihan. Sebenarnya tidak wajar, tapi karena sudah banyak dilakukan jadi malah terbiasa. Tapi menurut saya gak wajar sih, karena berlebihan.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, karena ada adegan yang memaksa David untuk menggambarkan itu.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Layak, agar penonton tahu supaya tidak melakukan hal tersebut.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : Iyah, tindakan yang salah. Seharusnya jangan menghina, menyudutkan seperti itu.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Tidaksih, seharusnya memang tetap ada saja.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Menggambarkan keadaan di zaman sekarang, anak muda itu bercandanya udah di hal-hal melecehkan.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : Iyah setuju, udah *relate* sih di Zaman sekarang yah mengenai hal seperti itu.

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Pendapatku setuju, karena si Laras membela diri yah, untuk keadilan dia sendiri, dan sangat *respect* karena sudah berani jujur dan meminta maaf didepan teman-temannya.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Enggak ada.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Sangat layak, agar para penonton belajar untuk bertanggung jawab dengan hal yang sudah di perbuat.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : Tidak, dia sudah melakukan keadilan untuk dirinya, udah meminta maaf kepada si korban dan dia berani untuk mengakui kesalahannya.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Tidak, bisa merusak alur. Nanti pesan yang ingin disampaikan tidak nyampe ke *audience*.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Tujuannya agar penonton bisa mempunyai tanggung jawab atas perbuatannya.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa speak up didepan orang banyak?

Jawab : Setuju, karena itu menyangkut keadilan dirinya sendiri.

8. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?

Jawab : Setuju, karena dia membela keadilan untuk dirinya. Tidak ada masalah.

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Pendaapatku gak setuju sih, karena mereka masih berada di lingkungan sekolah. Yah seharusnya mereka tidak melakukan hal tersebut. Jika ingin melakukan hal tersebut diluar.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Tidak, karena keduanya saling suka, saling menginginkan.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Bisa dihapus sih, mungkin jika mau ada *scene* ini mending tempatnya sih yang diganti. Bukan diwilayah sekolah. Tidak setuju dengan tempatnya di sekolah.

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Bisa dihapus.

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Memberitahu *audience* kalau si Laras dan David ini saling suka, saling mencintai.

6. Menurut anda, apakah *scene* ini dapat menggiring opini publik terkait normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : *Scene* ini enggak, karena saling suka.

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : Kisah persahabatan, kisah cinta yang masih kurang jelas disini dan ada cerita untuk bertanggung jawab.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : Isunya seorang anak remaja yang punya gairah dna rasa suka ke lawan jenisnya.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Gak dapet sih pesan moralnya. Gak ada.

4. Bagaimana pemahaman anda tentang normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Yang aku tangkap pelecehan itu jika salah satu orang merasa terpaksa misal untuk ciuman, jika tidak terpaksa maka itu bukan pelecehan. Menormalisasi pelecehan seksual itu salah.

5. Menurut anda, Apakah film Dear David dapat mempengaruhi terbentuknya normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Bisa iya bisa nggak. Tergantung *audience* nyasih.

6. Apakah selama menonton anda terbawa suasana untuk melakukan pelecehan seksual?

Jawab : Enggak, biasa saja.

7. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?

Jawab : Untuk mengedukasi ada sedikit, kaya dia berani untuk *speak up*, berani untuk tanggung jawab apa yang sudah dilakukan, tapi lebih banyak yang tidak bermanfaatnya.

8. Apakah anda setuju tindakan menormalisasi pelecehan seksual itu tidak baik untuk dilakukan?

Jawab : Setuju, memang tidak baik dilakukan.

9. Menurut anda, apakah film Dear David ingin menyuarakan hal-hal yang kerap menjadi isu anak remaja dengan tujuan yang baik?

Jawab : Iyah, bener.

10. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?

Jawab : Pengemasannya cukup baik, dan *relate* dengan anak remaja sekarang. Menurutku pribadi ada pesannya tapi kurang kuat untuk disampaikan.

Dokumentasi Wawancara



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 3

Nama : P.D.B.K
Usia : 23 tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa
Kota Asal : Ampah Kota, Kalimantan Tengah
Kota Domisili : Yogyakarta
Agama : Katolik

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : pendapatku tentang *scene* itu, itu menarik karena diawal kita diperlihatkan tentang cerita atau fantasi seseorang, wah ini fantasi tentang apa kok baru mulai kaya gini, jadi ini fantasi yang menarik kalau bagi orang. Kalo Cuma di *scene* ini kalau hanya sebatas perfilman ya mungkin wajar-wajar saja. Namanya juga film, hiburan.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : sebenarnya gak ada dan gabisa digolongkan unsur pelecehan seksual, karena antara cewek dan cowoknya sama-sama mau jadi gada yang namanya unsur keterpaksaan itusih logisnya. Dan untuk visualnya nggak juga mengarah kesanasih
3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?
Jawab : bisa dikatakan iya dan tidak, karena sebagian orang iya, dan sebagian juga enggak. Melihat dari kondisi sekarang menurutku iyah.
4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?
Jawab : enggak
5. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : jika hanya sebatas hiburan film dan khusus *scene* ini layak-layak saja, karena dicantumkan juga untuk usia 18 plus.
6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?
Jawab : mungkin untuk menarik minat penonton jadi penasaran apa, baru ditampilkan kok begini. Jadi menarik minat penontonsih.
7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?
Jawab : tergantung juga, ada seseorang yang tergambarkan seperti itu, ada juga orang yang tidak mempunyai imajinasi seperti itu. Mungkin ada saja orang yang punya fantasi seperti itu.
8. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : jika dihapus, jadi agak membingungkan karena kalau *scene* ini dihapus dan beranggapan aktornya digambarkan sedang melongo saja begitu jadi malah membuat penonton bingung, kurang adanya penekanan.

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : pendapatku ya sebagai Laras pasti kaget karena kok bisa tersebar padahal tidak merasa menyebarkan. Kalau tanggapan kepada respon teman-temannya sih itu normal ya

namanya juga anak muda, bagi anak muda pasti rasa ingin tahunya tinggi, apapun itu yang viral pasti ingin mencari tahu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : kalau dikatakan pelecehan seksual iya, karena disitukan gambar Davidpun si David gatau kalau itu dia. Nah diapun kagetkan. Otomatis lah kok tersebar diinternet gitu tanpa seijin dia otomatis ini kaya pelecehan seksual apalagi yang ceritanya didalam situ si David.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : layaksih

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : *scene* ini kalau dikatakan salah ya salah, karena itu catatan orang kok disebar luaskan, itusih yang salah.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : mungkin masih bisa sih, masih bisa diterima.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : tujuan disampaikannya *scene* ini menurutku satu kalau itu privasi atau catatan seseorang jangan untuk disebarluaskan kaya gitu karena itu privat seseorang. Sejahil-jahilnya ya berpikirlah seprofesional mungkin, apalagi yang berbau seksual, privasi banget.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : iyah tertarik, karena namanya anak muda kebanyakannya punya nafsu seksualitas ya otomatis tertarik.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : *scene* ini walaupun lucu Cuma ngapai seperti itu, melihat barang punya orang. Otomatis orang yang punyaapun malu, lah kok pada pengen lihat.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : iyasih, bisa dikatakan pelecehan seksual karena dipaksakan untuk dilihatkan.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : layak saja

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : kalau dihapus gak masalah, karena tidak terlalu berpengaruh kedalam film juga

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : kalau menurutku jangan memaksa untuk mengetahui apa yang seharusnya tidak perlu kita ketahui. Apalagi kalau orang itu gak mau. Itu berlebihan dan seharusnya gausah dilakuin.

6. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : menurutku enggak terlalu juga sih, karena diceritanya juga itu Cuma penasaran dan sesama cowok juga, ngaa'in gitu.

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : *scene* ini beranggapan seperti klimaks dari suatu film, karena disini semuanya sudah terbongkar, Laras yang menulis itu dan disini Laras *gentle* sih, Laras menyampaikan bahwa dia yang menulis, kemudian dia meminta maaf kepada David, kemudian dia juga meminta maaf kepada Dilla, karena malah jadi dilla yang dirundung karena dikira menulis dan menyebarkan blog tersebut. Kemudian dia berterima kasih kepada Arya, karena aryalah yang menyebarkan cerita laras ini ke media sosial, yang seharusnya tidak disebar. Kemudian dia berterima kasih kepada pihak sekolah karena keadilan yang tidak ada di sekolah itu karena Laras yang Cuma menulis doang dia dikenai hukuman, sedangkan Arya yang menyebarkan tidak dikenai hukuman, itu tidak adanya keadilan di sekolah itu. Dan dia juga meminta maaf kepada dirinya sendiri karena ia telah malu, padahal untuk apa malu, namanya anak muda pasti punya hasrat atau seksualitas pasti ada. Itu menurutku. Setuju dengan *scene* ini.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : gak ada di *scene* ini
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Layak
4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?
Jawab : tidak salah
5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : kalau di hapus tidak bisa diterima, karena pesan dan klimaksnya disini.
6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?
Jawab : tujuan ditampilkannya *scene* ini karena sebagai anak muda kita bisa berani untuk jujur, mengakui kesalahan kita, meminta maaf kemudian kita juga profesional untuk bisa menegakkan keadilan.
7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa speak up didepan orang banyak?
Jawab : setuju
8. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?
Jawab : setuju

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : pendapatku mungkin sedikit kurang layak, walaupun dia *happy* karena sudah mengungkapkan, tapi di *scene* ini dia masih di lingkup sekolah, masih menggunakan seragam sekolah tapi dia ciuman di sekolah itu. Itu tidak layak untukku.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : gak ada, karena keduanya sama-sama suka
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Gak wajib dan ga layak, karena itu tadi karena mereka dianggapkan masih anak sekolah, menggunakan seragam sekolah, tidak cocok gambaran remaja seperti itu di sekolah. Bakal ada dampak *negativenya* karena jika ditonton oleh anak sekolah malah jadi kaya referensi atau contoh buat mereka , di film aja begini masa... nanti mereka coba-coba, itulah dampak *negativenya*.

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Kalau dihapus gaterlalu ngaruh jugasih

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkan *scene* ini apa?

Jawab : Tujuannya mungkin ya kaya yang dipikirkan pembuat film itu karena Laras ini merasa dia menang, si David menyambut gitu. *Happy ending*

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : pendapatku menonton film ini, filmnya memang menarik sekali untuk ditonton, karena ini diawal aja kita sudah ditampilkan adegan yang buat penasaran, lah kok adegannya begini ya kitakan sudah 18+ jadi adegannya begini, jadi bagi saya menarik saja film dera david ini. Kemudian untuk yang lainnya, film dikemas dengan bagus, dia juga menampilkan fantasi-fantasinya, dia juga berpretasi si Larasnya. Cuma yang menurut saya agak kurang satu itu tadi yang *scene* terakhir, berciuman dilingkungan sekolah, kurang bagus. Kemudian yang kedua, menyebarkan privasi seseorang tidak bagus. Kemudian walaupun diatas 18+, anak SMA kurang saja untuk ditonton karena ini condong lebih kek referensi, takutnya terjadi pelecehan seksual dan lain-lain, karena rasa ingin tahu anak muda tinggi.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : isu utamanyasih sebenarnya tentang fantasi Laras kepada David karena dia menyukai David, Cuma disini hampir kebanyakan itu terdapat masalah yaitu ceritanya tersebar, jadi terdapat masalah yang di hadapi David, dan bagaimana mereka berjuang untuk menghadapi masalah-masalah tersebut.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Sebagai remaja ya kita dituntut untuk jujur, profesional, tahu tempat dan kondisi, dan sebagai remaja juga jangan takut untuk menegakan keadilan kalau itu memang benar, mengakui kesalahan juga. Untuk moralnya begitu dalam sisi negatifnya jangan berciuman di sekolah, atau tempat umumlah gak layak untuk dilihat orang lain.

4. Bagaimana pemahaman anda tentang normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Pelecehan seksual itu ini sepengetahuan saya yah, pelecehan seksual itu bisa dikatakan seperti itu karena misalkan ada salah satu pihak yang terpaksa atau tidak mau, tapi kalau dari cerita David dan Laras tadi itukan suka sama suka dan mau sama mau, maka tidak bisa dikatakan pelecehan seksual, itusih menurut aku. Menormalisasikan pelecehan seksual itu salah

5. Menurut anda, Apakah film Dear David dapat mempengaruhi terbentuknya normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Bisa dikatakan iyahsih, karena kalau dikatakan itu, bisa dikatakan pelecehan seksual, contoh adegannya pas teman-teman david merundung diruang ganti. Sisanya kalau melihat dari David dan Laras itu tidak dikatakan pelecehan seksual.

6. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?

Jawab : mungkin beberapa, satu seperti yang dikatakan tadi anak muda itu harus bisa berkata jujur, mengakui kesalahan, kemudian profesional dan lain-lain. Menegakan keadilan. Selain itu gada sih, karena ini berhubungan dengan seks.

7. Menurut anda, apakah film Dear David ingin menyuarakan hal-hal yang kerap menjadi isu anak remaja dengan tujuan yang baik?

Jawab : Bisa dikatakan iyasih, ingin menyuarakan. Karena kebanyakan terjadinya begini didalam film dear david.

8. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?

Jawab : Menurut aku bagus, kalau anggapan 0/10, mungkin 8/10 gitu. Kalau dilihat lebih banyak dampak negatifnya daripada positifnya, walaupun ada dampak positifnya. Tapi di film ini malah lebih banyak negatifnya. Setuju kalau yang nonton diatas 21 tahun karena lebih baik dalam menyaring inti film jenis ini.

TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 4

Nama	: S.A.A
Usia	: 25 tahun
Pendidikan Terakhir	: S1
Pekerjaan	: Pegawai di Qwords Advisor
Kota Asal	: Sukoharjo, Jawa Tengah
Kota Domisili	: Jl. Kaliurang KM 13,5, D.I. Yogyakarta
Agama	: Islam

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : karena film ini genrenya fantasi, *scene* ini digambarkan sesuai dengan fantasi si penulis iyaiya aja, wajar kalo di *scene* ini

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : iyah. Pelecehan seksual itu kn bukan hanya kepada laki-laki ke perempuan, tapi perempuan ke laki-laki juga. Pelecehan seksual bukan hanya verbal dan sentuhan fisik tapi juga imajinasi, imajinasi juga sudah menunjukkan pelecehan seksual. Imajinasi seseorang itu tidak ada yang bisa membatasi. Kalo menurut saya ini masuknya ke pelecehan seksual.

3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?

Jawab : iyah, tentu. Inikan gambarannya dari anak SMA ya. Mereka itu bisa dibilang remaja yang baru mateng dan mereka itu gabisa dibendung atau dibatasi fantasi atau imajinasi liarnya.

4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?

Jawab : tidak

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : memvisualisasikan fantasi dari si penulis ini, istilahnya kita dibawa masuk oleh fantasinya penulis.

6. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?

Jawab : bisa saja, karena baik laki-laki atau perempuan itu punya fantasi atau imajinasinya masing-masing gabisa dibendung oleh siapapun.

7. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : karena baru *scene* pertama bisa dan gak bisa. Bisa karena dari keseluruhan alur ini, jika dihapus maka alur ceritanya akan kurang tekanan.

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : sebagai wanita dewasa adegan ini sebenarnya ketidak sengajaan cerita ini keekspos mangkanya berdampak seperti itu. Pendapat saya itu terjadi karena adanya sebab akibat. Wajar dan setuju setuju saja.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : iyah

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : karena genrenya fantasi dan batasan usianya diatas 18 tahun jadi wajar-wajar saja.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : tidak salah kalau mereka menyimpan untuk dirinya sendiri, Cuma akan menjadi salah kalau mereka mengekspos ini ke publik.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : masih, karena masih ada banyak *scene* yang bisa menyampaikan pesan lebih baik dari pada adegan ini.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : lebih mempertegas peran si laki-laki sebagai korban pelecehan disini.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : iyah, dari dialog tersebut bisa disimpulkan bahwa remaja-remaja tersebut tertarik dengna isu-isu terkait *seks education* Cuma disini caranya kurang atau salah.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : untuk *scene* ini apabila masuknya ke *real life* ini sudah masuk kepelecehan ya, karena pelecehn bukan hanya dari laki-laki ke perempuan atau sebaliknya atau lelaki ke lelaki. Jika tidak ada konsen dari kedua bela pihak maka itu bisa disebutkan dengan pelecehan.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : tentu saja.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : layak

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : betul sangat salah

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : saya rasa tidak, karena di *scene* ini sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa pelecehan itu tidak hanya dari perempuan ke laki-laki, atau sebaliknya. Tapi oleh sesama jenis tanpa konsen.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : sutradara ingin menyampaikan pesan bahwa pelecehan itu tidak hanya dari perempuan ke laki-laki, atau sebaliknya.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : tertarik untuk melakukan penyimpangan/pelecehan seksual iyah

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : saya agak mengerenyutkan dahi karena yang pertama dari awalnya *scene* ini ditampilkan bahwa institusi pendidikan berupa sekolah itu tidak bisa melindungi korban. Bisa dikatakan Laras ini selain pelaku juga korban karena memang dari awal ditulis blog ini untuk konsumsi pribadi dan kemudian di share oleh rekannya Arya. Sekolah lebih melindungi si penyebar tulisan daripada penulisnya. Dimana disini dari sudut pandang saya si Laras ini termausknya korban tapi sekolah lebih ngepush si Laras ini untuk meminta maaf daripada si Arya (pelaku), kemudian sekolah juga tidak bisa melindungi anak didiknya. Kemudian disini juga terjadi suasana yang terbalik secara cepat, dari yang awalnya rekan-rekan ini merunding membully Laras seperti mengatakan Sangean, namun dengan satu orasi yang tidak masuk akal sebenarnya kemudian berbalik dengan tepuk tangan mendukung si Laras untuk keluar dari sekolah tersebut. Kemudian untuk adegan meminta maaf kepada Dilla dan David untuk kalimatnya membuat saya mengerenyutkan dahi juga karena tidak sesuai dengan real life mungkin karena genrenya fantasi jadi tidak real.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : tidak untuk *scene* ini

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : layak karena ini klimaksnya ya

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : tidak, karena *scene* ini merupakan klimaks jika dihapus maka pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara itu hilang.

5. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa speak up didepan orang banyak?

Jawab : iyah, tetapi dengan catatan disini tempatnya salah.

6. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?

Jawab : untuk pidato ada pro dan kontra. Pro karena dia berani *speak up* dan berani memutuskan pilihannya untuk tidak melanjutkan sekolah disana. Kontranya adalah tidak seharusnya anak sekolah mewajarkan fantasi seksual didepan umum, tidak sewajarnya juga dialog Laras terkait keadilan itu tai kucing tidak sepatutnya disampaikan di depan guru atau lain-lain.

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : berciuman itu merupakan adegan atau kegiatan intim ya dan tidak sepatutnya dilakukan diruangan terbuka apalagi dia masih usia sekolah, jadi saya tidak setuju dengan ini.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : tidak karena sudah ada konsen diantara kedua belah pihak

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : tidak perlu sebenarnya.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : iya dan tidak. Karena dilakukan ditempat terbuka maka ini salah, menjadi benar karena mereka melakukan ini karena konsen berdua, namun lebih kearah salahnya draipada benarnya.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : masih

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : tujuannya adalah saya juga kurang faham dengan sutradaranya kenapa ada adegan ini diakhir

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : Dear David ini filmnya mungkin sutradaranya mau mengangkat isu sosial terlalu banyak sampai lupa dengan inti isu yang ingin diangkat tuh apa, disini ada isu LGBT, isu pelecehan seksual, isu tentang bgaimana sebuah keluarga sebagai tempat terbaik untuk perlindungan. Kemudian bagaimana sekolah menjaid pelindung baik siswanya dan sebagai penegak keadilan, kemudian ada isu juga tentang kesehatan mental. Disini saya menemukan 5 isu ya, tapi kelimanya diangkat dipermukaannya saja. Jadi kurang ya.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : inti cerita disini adalah, bagaimanaa sutradara mewajarkan pelecehan eksual yang dilakukan oleh perempuan daan laki-laki yang mana ni sandar ini sangat ganda ya, harusnya ini bisa menjadi fils *sex education* yang baik, Cuma karena pesan yang disampaikan ini membahayakan sekali jadi tidak terlalu menarik film ini.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Tidak.

4. Bagaimana pemahaman anda tentang normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : karena kita sudah duduk di zaman sekarang ya, zaman modern yang dimana norma, agama, dan tata krama itu sudah mulai memudar, ya saya berharap semoga nanti di *real life* tidak ada kejadian seperti ini.

5. Menurut anda, Apakah film Dear David dapat mempengaruhi terbentuknya normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : iya, iya. Karena disini *plotwist* sekali ya, bagaimana akhirnya korban dan pelaku disini maksudnya adalah korban dan pelaku pelecehan seksual itu akhirnya malah bisa berhubungan, maksudnya berhubungan disini adalah arti *relationship* dalam arti suka saling suka dari awalnya adalah pelecehan, yang ga heran nanti untuk generasi selanjutnya akan normalisasi pelecehan seksual dan akan meromantisasi pelecehan seksual.

6. Apakah selama menonton anda terbawa suasana untuk melakukan pelecehan seksual?

Jawab : Tentu saja tidak.

7. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?

Jawab : hmm tidak terlalu. Manfaatnya kalau yang menonton ini dengan pikiran yang positif dan terbuka, maka mereka akan uber dengan pelecehan seksual terus kemudian dengan isu gangguan kejiwaannya, bagaimana kita bisa uber kesehatan mental.

8. Apakah anda setuju tindakan menormalisasi pelecehan seksual itu tidak baik untuk dilakukan?

Jawab : iya, setuju.

9. Menurut anda, apakah film Dear David ingin menyuarakan hal-hal yang kerap menjadi isu anak remaja dengan tujuan yang baik?

Jawab : sebenarnya iya, cuman outpunya malah menjadi penonton berasumsi bahwa si sutradara mempunyai standar ganda untuk pelecehan seksual.

10. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?

Jawab : bisa lebih ditingkatkan lagi tanpa harus memasukkan adegan-adegan yang kurang menarik .

Dokumentasi Wawancara



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 5

Nama : M.S
Usia : 38 tahun
Pendidikan Terakhir : S1
Pekerjaan : ASN (Aparatur Sipil Negara)
Kota Asal : Palembang
Kota Domisili : Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta
Agama : Islam

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Sebenarnya *scene* ini sungguh *eye catching* dan seksi ya, karena kita pasti bertanya-tanya, loh ini apa, film apa. Kok ini seperti film avatar atau film fiksi yah. Kita digiring untuk mikir kesitu. Kalau di *scene* ini detail seperti yang rhesma sampaikan, aku tidak bicara sebagai orang yang beragamalah gitu yah, aku akan mengangkat ini sebagai *sosio culture* dulu, ya kita ketahui bahwa aku cukup syok dengan penggambaran itu yang mungkin kalo masyarakat kita yang menonton secara umum mereka pasti akan kaget gitu, karena disini penggambarannya yaitu anak SMA yah, anak SMA yang memang sebenarnya itu lagi puber-pubernya, artinya dia mempunyai pemikiran seperti itu seliar itu sebenarnya wajar. Wajar sekali, karena itu lagi ditingkat puber tertinggi. Cuma memang kita di film artinya kita harus memvisualkan itukan, seliar apa sih pemikiran memang harus seperti itu, tetapi kalau aku melihatnya itu terlalu vulgar gitu, kenapa vulgar? Karena gini, kita menggambarkan sesuatu yang berhasrat itu hanya dari suara sebenarnya juga bisa, gitu yah. Atau dari simbol sebenarnya. Kalau aku belajar dari simbol itu bisa. Tapi ini digambarkan secara gamblang, itu aku agak syok, tetapi ini adalah penggiringan yang epik, yang seksi banget dari si sutradara dan si produser untuk membuat penonton itu penasaran. “Loh ini apasih? Film apasih sebenarnya?” gitusih, jad itu cukup *eye catching* untuk *scene* awal.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, tapi memangkan kedoknya pasti seperti ini yah. Yah inikan udah profesi mereka untuk mau memerankan peran seperti itu. Tapi sebenarnya di *scene* ini itu sebenarnya seolah-olah si laki-laki ini kaya budak seks, kaya budak dalam tanda kutip yah gitu dan aku masih agak kurang faham yah, maknanya karenakan dia pertama pakai topeng harimau yah. Ataukan dia harus menemukan seseorang yang pas jadi itu gemboknya bisa lepas atau gimana gangerti aku yah, masih kurang paham juga. Cuma kalau akusih iyah gitu, tapi yah balik lagi. Namanya, orang berseni berkreasi, dia bisa mengatakan itu sah sah saja.

3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?

Jawab : Iyah, mangkanya tadi bilang pertama ya. Karena diusia itu kalau di agama islam usia itu, usia yang sangat sebenarnya dibolehkan untuk menikah. Tapi kan dikulturnya kita di Indonesia itukan umur segitutih muda banget. Padahal sebenarnya di zamannya rasulullah itu, mereka tidak ada remaja, merekatuh langsung pemuda. Dari anak-anak itu langsung ke pemuda, karena memang secara organ seks mereka itu sudah sangat matang gitu, dan fantasi itu sangat lumrah, karena maaf laki-laki jugakan sudah mengenal istilah mimpi basah, jadi itu wajar sekali. Memang mangkanya peran disini kita itu harus hati-

hati gitu. Kalau di film ini jugakan pesannya adalah kamu harus hati-hati juga. Jadi wajar wajar saja kalau dengan penggambaran ya memang remaja itu seperti itu.

4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?

Jawab : Gini, itu hubungannya sama psikologi seseorang. Jadi ada istilah orang itu, ada *hyper seks*, *freekids*, ada macem-macemlah. Kalau untuk orang *freekid* hampir tidak pernah memikirkan hal seperti itu. Tapi kalau untuk orang *hyper seks*, dan jenis *hyper seks* itu bermacam-macam pemicunya, memang secara hormon seperti itu, atau pernah saat masa kecil, gitukan, itu macem-macem. Tapi ada kalanya, orang itu misalnya nih yah, ada cewe cantik bajunya rapat, tapi ada seseorang yang tertarik secara muka, ih mukanya lucu yah, itu secara gak sadar bisa melecehkan. Nah paling baiknya itu kalau sudah berkeinginan bisa berpuasa. Jadi kalau aku bilang masuk lagi kemasa pubertas itu salah satunya itu pasti mereka membayangkan, itu pasti.

5. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Aku sangat tidak setuju. Aku cukup terkejut dengan pilihan mereka untuk vulgar menampilkan semuanya gitu, kenapa? Seperti yang aku bilang, kita bekerja di media, diperfilman atau apapun namanya, itu sama saja seperti membangun sebuah peradaban dunia gitu yah. Karena apa yang ditonton itu adalah apa yang akan *termindset* oleh masyarakat kita. Jadi kalau itu digambarkan sangat biasa, seolah olah itu biasa saja itu lumrah. Iyah nanti remaja kita akan seperti itu. Padahal paling benar itu adalah bagaimana caranya mereka menggiring mereka (remaja/penonton) untuk bisa siap menuju kearah kesitu. Mereka bertanggung jawab, mereka segera menikah. Ini bicara *sosio culture* ya, jadi kamu jangan menampilkan sesuatu yang lumrah aja dimasyarakat, tetapi kasih solusi juga gitu buat mereka. Jadi remaja itu harus gimana sih yang bener?. Sebenarnya harapkanu sih film-film kita itu bisa seperti itu, digambarkan tetapi dengan lebih ngepop lah gak terlalu kaku.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Karena suka gak suka, kita akui bahwa sesuatu yang menjurus ke pornografi atau apalah itu, adalah menduduki peringkat pertama dalam menarik perhatian penonton, yang kedua itu biasanya dalam hal mistis atau alam gaiblah. Mau itu barat atau indonesia, kalau sudah berbau mistis biasanya menarik. Mangkanya kalau aku nonton dokumenter tentang industri film porno itu aku cukup terkejut, memang berapa yang mereka dapat, terus penjualannya sampe berapa itu justru mengalahkan film *titanic* yang istilahnya mereka bikin bertahun-tahun, dengan benefit seperti ini itu kalah. Mangkanya aku bilang, film itu membawa sebuah peradaban, kalau kita terbiasa seperti itu ya akan biasa juga.

7. Menurut anda, bagaimana pengemasan dari *scene* ini?

Jawab : Kita bisa pakai simbol saja kok gak harus se vulgar itu, tapi *so fair* film ini unik jalan ceritanya, lain gamelulu soal gak sengaja main basket, bolanya kena cewek dan mereka akhirnya saling jatuh cinta, gak gitu. Tapi ada *scene-scene* yang sebenarnya tidak perlu seperti maaf saat Laras sedang masturbasi, sebenarnya aku gak mengertisih itu mkasudnya aja. Dia dengan menuliskan tentang David saja itu sudah menunjukkan ketertarikan dia secara seksual dengan David. Jadi gak perlu menggambarkan itu sebenarnya, kalau akuloh yah. Jadi ada yang *too much* lah disini dalam menggambarkan simbol hasrat seseorang remaja. tapi balik lagi namanya industri yah, harus ada yang menarik, harus ada kontroversial, ada debat dulu baru rame tuh. Tapi kita harus tau kita punya tanggung jawab yah.

8. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?
Jawab : Ohiyadong, pasti, aku menempatkan pada diriku sendiri bagaimana aku dulu remaja. Bagaimana aku menuju saat mau menikah. Jadi aku merasa apapun yang di film ini tampilkan sebenarnya itu realita. Hanya saja, ditampilkan sebegitu vulgar sehingga menganggap itu adalah sesuatu hal yang lumrah dan biasa. Berfantasi itu tidak salah, yang salah itu saat kamu menyalurkan yang salah dengan yang salah. Tapi kalau itu mengarahkan kesesuatu yang bergerak positif aku rasa itu baik. Karena manusia itu punya hasrat wajar mangkannya ada menikah, itu wajar. Nah bagaimana mengarahkan itusih.
9. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : Masih, karena kalau kita menggambarkan sesuatu itu kita hanya dengan simbol saja sebenarnya cukup. Karena kulturenya indonesia itu masih jomplang yah. Kalau melihat kehidupan metroseksual metropolitan di jakarta itu suatu hal yang biasa, berbeda jika tinggal di daerah kulon progo atau apa, itu malah aneh bagi mereka. Contoh kita menggambarkan seorang remaja yang tidur bareng, atau karyawan diperusahaan elit seks *after lunch*, kita gak usah ngegambarin kegiatan seks mereka, dengan baju yang berserakan berantakan saja itu udah simbol memancing pemikiran penonton “wah habis gini yah..”. sebenarnya seks itu hal yang melekat dengan manusia.

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Kita bicara realitasnya yah memang kenyataannya film ini akan begitu apa adanya, kalau kita tarik dalam kehidupan nyata ya pasti akan begitu. Pasti akan ada celetukan-celetukan seperti itu. Cuma kalau di film kita bisa menggunakan simbol contoh misalnya cewek-cewek ngumpul sambil baca “ih gila yahh.. kok gila loh sevlgar ini.. gak nyangka gw..” bisa disimbolkan seperti itu dengan ekspresi mereka yang malu-malu, iyuh iyuh atau gimana. Penggambarannya disitu anak-anak perempuan ya, sebenarnya anak perempuan cenderung lebih reaksi terhadap sesuatu yang berbau porno itu bereda dengan laki-laki. Menurutku *scene* ini yah gapapa memang realitanya akan digibah, Cuma lagi-lagi karena ini untuk ditonton jadi kita bisa menggunakan simbol, ekspresi mereka gitu dengan sangat baik untuk menggambarkan betapa hebohnya kejadian ini.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Pelecehan itu kan kalau seandainya ada subjek dan ada salah satu yang tidak berkenan, ada keterpaksaan karena dia meneruskan apa yang memang maaf gitu kalo untuk, karena aku sudah menikah. Kegiatan itu kalau untuk suami istri untuk kehidupan seks itu wajar-wajar saja. Karena kita melakukan dengan pasangan kita, halal. Sama-sama suka, tidak ada pelecehan. Cuma disini menggambarannya David melakukan itu Cuma dengan siapa dia melakukannya terpaksa atau tidak si lawan mainnya dia ini, tidak digambarkan. Dia hanya nyeletuk, jadi aku tidak melihat ini sebagai pelecehan. Tapi aku melihat ini sangat vulgar.
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Enggak, aku tetap mending pakai simbol dengan penggambaran yang lain.
4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : Karena mau gak mau kalau ada isukan kita diskusi yah. Sebenarnya itu cara mereka untuk mendiskusikan itu, cuma memang penggambarannya seolah-olah gibah yah, kalau lingkungannya baik mereka akan memilih apa yang akan mereka diskusikan. Karena itu terjadi disekolah mereka, yang salah itu adalah kalau itu pagi siang sore mereka bahas itu sampai terlalu fokus kesitu, padahal mereka harus belajar dan itu tidak digambarkan disitu. Menurutku itu gaksalah, karena itu cara mereka merespon apa yang sedang terjadi. Tapi sayangnya gak digambarkan kegiatan mereka setelah itu yah.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Kalau akusih masih gapapa mereka menggambarkan itu walaupun tidak se vulgar itu.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Biar menarik kalau menurutku, ada kata-kata ‘dijilatin’, nah itu sih kalau untuk aku yang sudah menikah biasa yah, tapi kalau untuk remaja yang masih puber itu kan “wow” gitu.

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, apalagi di kota besar ini menjadi masalah utama sebenarnya, tapi dengan dalih kebebasan jadi sah-sah saja. Padahal sebenarnya cara menghancurkan sebuah bangsa itu ya seperti itu dengan pornografi, seks, narkoba, korupsi. Seharusnya kita bisa mengedukasi itu, jika dibilang mengandung pelecehan seksual iyah.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Sebenarnya bahwa cara merespon isu pornografi laki-laki dan perempuan akan berbeda. Kalau cewek pasti geli gitu. Tapi kalau laki-laki dia akan bercanda tapi selayaknya. Aku dan *circle* yang ada temen-temen cowoknya mereka vulgar dan porno tapi mereka tidak pernah menyebutkan alat kelamin, tapi kita tahu kalau itu gojekan atau bercandanya begitu. Tapi mereka bisa kok tanpa harus menyebutkan “terong”. Bisa dengan mengangkat alis atau berekspresi saja kita sudah tahu arahnya kesana. dari gestur aja sudah bisa, *scene* ini sebenarnya gak perlu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : Iyah, karena disitu ditampilkannya adanya teman yang meledek David sampe menyebut simbol itu kalau menurutku wajar karena di *scene* itu David menonjok dia. Disitu si David merasa tertekan, dia dijadikan budak fantasi seseorang.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Perlu tapi gak perlu sampai menyebutkan seperti itu. Pakai simbol saja layaknya anak cowok gitu ajasih.

4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Masih, karena itu menunjukkan bagaimana David ini kesulitan dalam menghadapi kesalahan ini yah, tapi sebenarnya *scene* dimana dia latihan bola nendang tapi gak masuk gawang, itu saja menunjukkan dia tertekan, jadi gak perlu ditambahin *scene* ini sih. Cowok itu cenderung gak lemes, gak ngeledek gitu.

5. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Jualan, menarik perhatian, itu sebenarnya realita tapi menurutku tujuannya jualan tadi, yang sebenarnya gak perlu.

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Kalau aku bilang itu keren yah, *scene* paling keren tuh di pidato ini, karena dia anaknya ternyata pintar yah. Menurutku ada dua *scene* yang penting yah. Pertama pas ibunya bilang, “kamu udah jadi anak aku aja udah cukup” “tapi mah aku gagal”, “loh siapa yang gagal? Buat mamah kamu jadi anakku aja udah cukup”. Itu aku sampe nangissih kaya si Laras ini kuat dan bisa sampai mengambil langkah sekeren ini itu karena ibunya. Bagaimana orang terdekat baik-baik saja berusaha kuat tidak menyalahkan dia, pada saat semua dunia menalahkan dia. Dia berhak atas keadilan. Jadi menurutku keren dan dia berani mengambil sikap yaitu dengan dia keluar, karena memang semuanya sudah *toxic* yah. Aku setuju.
2. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Sangat layak, menurutku setiap manusia itu kan dia pasti terjerumus pernah salah. Tapi yang paling baik itu dia tau salah dia mau minta maaf.
3. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?
Jawab : Enggak, baik.
4. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?
Jawab : Kalau aku, tidak dapat pesannya jika dihapus. Adegan seperti itu sudah bagus.
5. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa *speaking up* didepan orang banyak?
Jawab : Iyah, dan itu harus. Karena memang lemahnya kita orang indonesia itu kurang *public speaking* dibanding negara lain. *Public speaking* itu berawal dari keberanian seseorang dan bagaimana kemampuan seseorang untuk mendengarkan. Dengan dia bicara itu sih bagus, keren.
6. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?
Jawab : Sejauh ini aku setuju.

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?
Jawab : Itu hal banget, aku gak perlu sebutin SMA nya apa. Cuma aku pernah tau ada sekolah yang terkenal remaja-remajanya itu terbiasa melakukan itu, tapi aku tidak pernah melihat mereka cewek cowok ciuman terang terangan, sampai detik ini hidup di indonesia melihat orang yang berciuman langsung. Mau di bandara, sekolah, hotel, aku gak pernah. Tapi kalau gandengan, pelukan, okey. Jadi menurutku *scene* ini agak memaksakan, dia berpelukan, saling memandang, bergandengan itu sudah cukup menandakan bahwa kamu yang aku tuju. Menurutku gak perlu berciuman sih, gak wajarsih *scene* ini.
2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?
Jawab : Enggak, karena digambarkannya mereka suka sama suka yah.
3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?
Jawab : Enggak, karena masih pakai seragam. Yang kedua itu tadi, hal. Di indonesia aku belum pernah melihat yang seperti itu.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : Iyah.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : Masih bisa. Bukan dihapus yah, tapi di modif gak perlu begitu.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkan *scene* ini apa?

Jawab : Setiap film maker itu pasti dia punya investor, kadang dia juga mau menuruti apa yang investor mau. “coba begini, biar lain”. Tapi aku tetap tidak ssetuju karena gakperlu begitu. Menurutku bebas santai juga banyak, masih bisa keren tanpa seperti itu.

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : Jadi aku melihatnya ini film genre romantis, tapi dikemas dengan *angle* yang berbeda, orang menulis blog dan kesebar aku belum nemu di film yang lain sih. Menurutku *eye catching*. Cuma memang aku sedikit kecewa, bahwa aku tidak akan pernah meminta anakku atau siapapun menonton ini selama dia belum menikah, karena disitu banyak penggambaran sangat vulgar. Dan maaf yah scenenya tidak bagus-bagus banget setnya, kaya gak indah juga. Tapi ada dua *scene* yang paling aku suka pada saat dialog Laras dan Ibunya, pada saat Laras akan dikeluarkan dari sekolah karena masalah ini. ini juga pesan untuk orang tua, bagaimana sikap orang tua seharusnya menghadapi masalah anak, karena terkadang kita bukan orang tua saja, tetapi teman dia, support sistem dia. selanjutnya tentang pidato Laras itu keren.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : Itu adalah fenomena yang terjadi di remaja kita, dimana sebenarnya itu realita. Satu sisi aku menyalahkan film ini kok se vulgar itu sih kamu menampilkan, tapi sisi lain aku tahu ini lah yang terjadi di remaja kita. Aku harapannya adalah suatu hari kita bisa menampilkan dalam film konflik dan solusi, entah itu drama, dokumenter, atau film fiksi non fiksi, tapi penggambarannya adalah disitu ada konflik tapi disitu juga ada solusi.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Iyah, kita sebagai seorang ibu, kita tidak pernah tahu generasi atau masa depan anak seperi apa, aku gak mau anakku mengalami hal yang sama. Jadi pesan moralnya kita sebagai orang tua memang harus punya tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan generasi kita terutama dalam hal itu, karena seks, naluri, hasrat, itu suatu hal yang sangat normal tapi bagaimana kita disini untuk bisa menyalurkan hal itu bukan suatu yang salah. Istilahnya mereka (remaja) sedang *birthing*”nya.

4. Bagaimana pemahaman anda tentang normalisasi pelecehan seksual?

Jawab : Itu yang sedang terjadi sekarang, salah satunya dalam film ini, apabila tidak hati-hati dalam menampilkan itu menjadi suatu yang biasa. Contoh aku sempet tanya, kenapa korupsi jadi *headline* sebuah berita, aku pernah lihat berita pagi sampai malam dipusat *headlinenya* tentang penangkapannya ott melulu, korupsi melulu. Mereka bilang “karena itu yang diminati masyarakat”, iyah tapi kita harus menggiring masyarakat tidak suka hal seperti itu. Kalau korupsi menjadi hal yang biasa, kebawahnya korupsi malah jadi hal yang biasa. Begitupun di film ini, kalau kita menampilkan hal yang vulgar malah jadi hal yang biasa dilingkungan kita. Padahal tujuan filmnya hanya menggambarkan saja bukan menormalisasikan.

5. Menurut anda, Apakah film Dear David dapat mempengaruhi terbentuknya normalisasi pelecehan seksual?
Jawab : Sangat, untungnya gak *booming* dan gak kaya AAC. Film ini memiliki dampak negatif karena tidak semua orang dapat menangkap pesan baiknya yah, karena aku sudah menikah menonton film itu gapapa karena masih gak ada apa-apanya gitu. Cuma tidak semua orang yang menonton itu sudah menikah. Pesan positifnya waktu Laras berpidato itu epik banget.
6. Apakah selama menonton anda terbawa suasana untuk melakukan pelecehan seksual?
Jawab : Kalau pelecehan enggak, dan hasratpun juga enggak.
7. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?
Jawab : Enggak. Untuk jualan saja.
8. Apakah anda setuju tindakan menormalisasi pelecehan seksual itu tidak baik untuk dilakukan?
Jawab : Iyah, karena kita punya tanggung jawab moral yah.
9. Menurut anda, apakah film Dear David ingin menyuarakan hal-hal yang kerap menjadi isu anak remaja dengan tujuan yang baik?
Jawab : Karena di film ini aku tidak melihat solusi bahkan sekolah saja hanya menghukum Laras. Jadi aku melihat film ini hanya menampilkan saja yang terjadi direalita, tetapi aku tidak menemukan solusi.
10. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?
Jawab : Sebenarnya itu bagus, dia mengambil si cewek punya fantasi, ya itu terjadi sebenarnya. Dimasyarakat kita memang begitu. Pesenku harus lebih hati-hati deh memvisualkan hal-hal seperti itu. Sebenarnya ini *scene* biasa-biasa saja, malah kenapa di *scene* Laras berlari kearah David tidak digambarkan dengan mata *close up*, gimana Laras melihat David, gimana David ketawa. Kita bisa kok menggunakan simbol *angle* mirip di drakor tanpa bersentuhan saja bisa sedalem itu, seromantis itu.

Dokumentasi Wawancara



TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 6

Nama : Z.M.M
Usia : 41 Tahun
Pendidikan Terakhir : S3
Pekerjaan : Dosen Ilmu Komunikasi di UMY
Kota Asal : Cilacap
Kota Domisili : Bantul, Yogyakarta
Agama : Islam

Pertanyaan *scene* 1:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Saya melihatnya dari konteks ini ya, dari konteks cinema, pertama itu kan kita sebut sebagai alur cerita, kita sebut sebagai intro. Intro adalah sebenarnya untuk menegaskan, menegaskan suatu cerita itu mengarah ke arah mana, gitu ya. Itu kan disitu sebenarnya adegan, itu kan sebenarnya sebuah fantasy kemudian cut terus ibunya memanggil, sebenarnya itu tu untuk membangun intro bahwa tidak semua film itu terkait dengan cerita tentang fantasy seorang perempuan terhadap seorang laki-laki. Jadi menurut saya sah-sah saja sih sebagai alur cerita, gitu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : pelecehan seksual sepertinya sebagai sebuah cerita itu mungkin tidak ya. Karena misalnya kita bandingkan dengan cerita tentang bagaimana rasisme dalam film help misalnya, itu kan sebenarnya kita tidak bisa langsung mengatakan bahwa adegan itu adalah sebuah pelecehan seksual, karna itu sebuah alur yang saling terkait untuk membangun sebuah narasi cerita kan itu, jadi tidak ada sih menurut saya.

3. Apakah *scene* ini mewakili isu anak remaja dengan fantasi yang liar?

Jawab : nah ini yang menarik ya, dalam konteks fantasy liar ya, karena sebenarnya menurut saya gini, kita harus membedakan kalo kita berkaca pada konteks tentang ego-super ego dan idet ya, kalau saat si laras itu bercerita tentang untuk dirinya sendiri, itu sah-sah saja berbicara tentang fantasy seks dan sebagainya, karena dia berbicara pada ego nya sendiri gitu ya, pada waktu dia berbicara pada diri nya sendiri dia kan otomatis tidak akan berfikir tentang super ego nya gitu ya, karena dia bebas berfikir untuk diri nya sendiri menurut untuk diri nya sendiri gitu ya, ya yang dilakukan adalah yang **frut** bilang itu bagian dari ego, ego itu ya seperti nafsu, yang nafsu dari diri nya sendiri, menurut saya gitu sih. (wajar wajar saja kalau kita melihat dari konteks analisis nya **frut** tentang ego dan super ego)

4. Apakah mempunyai fantasi merupakan tindakan yang salah?

Jawab : Ya, kembali lagi engga si, saat kita gini, saat kita menggambarkan diam ditempat umum gitu ya, kita melihat cowo cakep atau cewe cantk dalam arti kita dalam hati ngomong, wah cantik, wah sexy ya, itu kita berbicara pada diri sendiri, tapi kan kita tidak ngomong kepada orang lain. Kalau kita ngomong langsung, itu kan akan berhubungan dengan aturan norma di sekeliling kita tapi kalau kita berkomunikasi pada diri nya sendiri ya fine-fine aja menurut saya,

5. Menurut anda, apa inti dari *scene* ini?

Jawab : sebenarnya staitment kalau dalam sebuah alur film ya, misalnya kita berangkat dari film finding nemo misalnya, itu nemo, sebuah perjalanan nemo yang cacat, maaf tangannya cacat gitu dia harus membangun staitment awal, siapa sih nemo, oh ternyata nemo seorang ikan yang cacat karena dulunya siripnya dimakan oleh ikan pemburu lah intinya seperti itu, lha ini sama saja sih bahwa scane awal akan berbicara kalau dalam konteks alur-alur holywood itu selalu melihatkan staitment awal dia akan memancing orang akan menonton terus, seperti itu.

6. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran fantasi seorang anak muda yang mungkin bisa terbayangkan oleh manusia muda lain yang berusia 18 tahun keatas?

Jawab : ya logis sih, pasti logis hal seperti itu saat kemudian seorang remaja, terus kemudian dengan gairah nya diumur segitu gitu ya, otomatis akan sangat mungkin terjadi apalagi itu kaitannya adalah ketika kita didunia nyata ya, itukan masalah privasi ya, kembali lagi seperti yang tadi, ketika kita berbicara pada diri sendiri ya sah-sah saja.

7. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : agak sulit ya, apalagi inikan targetnya, kita ngomong lagi tentang targetnya, kalau misalkan film scane ini dihapus ya kurang pas menurut saya, ya karena alur pertama segmen nya memang bukan untuk anak-anak ya. Jadi untuk cerita yang seperti ini otomatis ya scane ini harus ada untuk memperkuat statment awal tentang bagaimana sih sebenarnya arah dari film ini, gitu.

Pertanyaan *scene* 2:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : Saya melihatnya bahwa ini kan cerita tentang seks ya otomatis menurut saya logis kalau kemudian cerita-cerita tentang hal seperti itu muncul gitu ya, dan saat kemudian orang menertawakan itu, itu kembali lagi ke tadi tentang super ego dan sebenarnya mereka itu di ranah private itu tidak menjadi masalah, tapi kemudian itu diobrolkan di ruang umum itu nanti akan berbenturan dengan norma, etika, dengan kata lain dosa, gitu kan sebagainya sih, itukan di adegan lain dia pengampunan dosa itukan sebagian dari kontradiksi antara fantasy liar sebagai represi group dan ketuhanan, seperti itu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : menurut saya tidak ya sebagai sebuah cerita. Menurut saya saat kita mau berbicara pada tataran bagaimana konteks moral gitu ya, maka kita harus melihatnya dari sisi yang lain tentang kontradiksi dari moral itu.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : ya layak juga sebagai sebuah penguat staitment bahwa tulisan itu sudah dilihat oleh orang umum, seperti itu.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : tidak sih sebenarnya,

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : untuk sebuah film Dear David yang memang sangat berani ya, memang dari awal kan dia sangat berani ya, konteks nya jadi bagaimana film ini cukup berani, kata-kata cukup berani untuk melihat dari dia tidak menutupi alur cerita yang harus etis gitu ya, harus beretika, tidak perlu lah seharusnya, jadi menurut saya ya sah sah saja.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkan *scene* ini apa?

Jawab : tampilan *scene* ini menurut saya Kembali ke itu tadi bahwa masyarakat masih melihat bahwa itu adalah sesuatu yang tabu, gitu ya. Tapi sebenarnya menurut saya tabu itu adalah saat kemudian *text* itu sudah masuk keranah public gitu, tapi sebenarnya kalau itu sudah privat tidak ada masalah sebenarnya,

7. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab :sepertinya enggak ya, karena gini, film itu saya melihatnya dari konteks yang lebih setara ya jadi tidak ada dominan dominasi, jadi tokoh nya adalah perempuan, laki-laki di film itu tidak ditunjukkan sebagai sesuatu yang kuat. Si pembuat film saya rasa cerdas dalam pembuatan konteks nya itu tidak dominan dan mendominasi.

Pertanyaan *scene* 3:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : itu, menurut saya ada alasan mengapa *scene* itu dibangun, *scene* itu dibangun untuk memperlihatkan bahwa si David ini merasa tidak aman, maka *scene* itu harus ada. Jadi ada alasan mengapa *scene* itu harus ada, itu karena *scene* setelah itu David merasa tidak aman, jadi menurut saya *scene* ini penting gitu.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : pelecehan seksual dalam artian mungkin saya melihatnya ada ya, ada karna waktu itu David merasa marah, David inikan orang yang tidak pernah marah pada teman nya, dari konteks sebuah narasi cerita, itu penting. (bisa dianggap sebuah pelecehan seksual jika ada didalam dunia nyata)

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : sebagai sebuah narasi cerita, penting. Karna untuk memperlihatkan si David ini tidak merasa aman setelah ia tau bacaan itu dibaca oleh teman-temannya.

4. Menurut anda, apa inti dari *scene* ini?

Jawab : bahwa si David ini merasa dia tidak aman, dengan itu kan cerita menuju kearah si David, siapa sih sebenarnya si David, kan dari situ kelihatan, sosok David adalah remaja maskulin, dari *scene* itu kemudian mulai menelusuri siapa sih David itu, oh ternyata si David itu anaknya suka dengan si Dila, tapi dia tidak berani trus dia ternyata minder. Kita kan jadi tau kalau si David itu tidak keren-keren amat. Kurang lebih seperti itu, menurut saya *scene* itu penting.

5. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa anak-anak muda sangat tertarik mengenai pelecehan seksual?

Jawab : Tidak sih ya, itu kan mereka melakukan itu karena David adalah temannya sendiri, teman dekatnya, itu terlihat dari bagaimana si David itu kembali ke arya saat dipukul tapi si arya tidak balik memukul. Arya menurut saya bukan orang yang jahat. Jadi seperti itu menurut saya, bukan sebuah pelecehan.

Pertanyaan *scene* 4:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : itu kan dialog nya panjang, itu menyangkut dari beberapa aspek, objek seksual itu hal yang real terjadi, kita mempunyai fantasi seks, maaf saya agak fulgar, orang melakukan stimulus terhadap seksual itu kan harus ada respon, saya disitu sudah yakin bahwa si Laras itu ada adegan si Laras sedang masturbasi, itu adalah sebuah konteks

stimulu seksual, sangat manusiawi saat kemudian menciptakan sebuah objek seks untuk merespon seks dia. Karna itukan sudah sangat terbuka dan sangat mempengaruhi sisi etika, norma dan budaya, apalagi agama maka dia sangat benar bahwa dia harus minta maaf. Yang kedua masalah pembulian. Itu hal yang memang lebih ke kepentingan dia sebagai Laras yang mempunyai kepentingan bisa jadi punya prestasi. Terkait arya yang menyebarkan blog tersebut sebenarnya kalau untuk kepentingan pribadi tidak apa-apa, salahnya karena blog tersebut tersebar. Bagaimana ranah pribadi dimanfaatkan orang lain untuk disebar.

2. Apakah anda setuju, *scene* ini sebagai gambaran bahwa bisa speak up didepan orang banyak?

Jawab :

3. Apakah anda setuju dengan pidato yang disampaikan oleh Laras?

Jawab : Setuju dengan pidato Laras sebagai konteks kemanusiaan atau *humanistic* ya, *humanistic* berarti satu tentang hak asasi manusia, itu harus dihargai gitu. Kemudian tentang kekerasan verbal – non verbal itu tidak boleh terjadi. Itukan biacara tentang *humanity* ya mencakup hak, privasi, terus kemudian tentang keadilan, dan sebagainya. Ia mengkritik sekolah itu kan karena sekolah adalah *system* yang diagung-agungkan atas pembenaran.

Pertanyaan *scene* 5:

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton *scene* pada menit ini?

Jawab : *scene* ini sebenarnya *scane* yang klise, itu kan sebenarnya ending-ending sebuah cerita, yang happy ending. Biasanya pasti endingnya ciuman.hampir biasanya seperti itu. Itu sih menurut saya alur cerita yang memang disengaja untuk memperlihatkan happy ending. Orang nonton selesai ternyata si Laras dan David akhirnya jadian terus selesai gitu, seperti itu aja sih menurut saya.

2. Menurut anda, apakah *scene* ini mengandung unsur pelecehan seksual?

Jawab : gaada sih menurut saya, karena menurut saya Dear David ini rapih membuat ceritanya.

3. Apakah *scene* ini layak untuk ditampilkan dalam film?

Jawab : Layak sebagai sebuah film Netflix dengan target dewasa sah-sah saja sih apalagi dengantuntutan happy ending. Harus happy ending dong makanya gabisa kalau dengan pegangan tangan, film Dear David in ikan adalah film-film yang berani, ya nanggung kalau tidak ada ciuman.

4. Apakah *scene* ini merupakan tindakan remaja yang salah?

Jawab : salah dari konteks ap ani, karena kita tidak bisa menarik dari konteks ada dua si menurut saya, sebagai yang ahli pacaran itu lumrah-lumrah saja, tapi kalau kita melihatnya dari konteks budaya, prospektif budayam agama, itu pasti akan mengatakan tidak boleh, jadi tergantung ada di posisi yang mana.

5. Jika *scene* ini dihapus, apakah pesan yang ingin disampaikan media masih dapat diterima khalayak?

Jawab : gak sih menurt saya, film in ikan mencari untung, otomatis kita harus berfikir bagaimana resensi para yang nonton, kalau film ini yang serba nanggung, maka film ini akan hanya sebagai seperti FTV.

6. Menurut anda, tujuan dengan ditampilkannya *scene* ini apa?

Jawab : Happy ending, untuk memperkuat happy ending.

Pertanyaan secara keseluruhan film :

1. Bagaimana pendapat anda setelah menonton film Dear David?

Jawab : Film ini pertama adalah berbicara tentang bagaimana manusia sebenarnya gitu ya, manusia sebenarnya kalau tanpa adanya aturan, tanpa adanya agama, dan sebagainya, dia akan berjalan seenaknya sendiri, salah satunya dengan itu. Tapi kemudian bagaimana saat kemudian fantasy seksual itu dianggap itu adalah buruk, kemudian dihadapkan dengan agama. Maka yang terjadi adalah harus mengontrol. Yang kedua adalah bagaimana representasi antara perempuan yang mandiri secara seksual, jadi dia mandiri, dalam artian dia tidak bisa di control oleh laki-laki, jadi dia bisa mengontrol sendiri, bisa memilih pilihan dia sendiri, kemudian dia bisa menyenangkan diri seksual dia sendiri, tanpa kemudian harus malu gitu, pada akhirnya kan disatu titik itu dia berani untuk mengatakan bahwa dia memang seperti itu kok, kalian juga seperti itu kok, cumin kalian aja pada malu, gitu. Lebih ke itu sih menurut saya.

2. Menurut anda, apa inti cerita yang ditampilkan di film Dear David?

Jawab : isu pertama nya adalah bagaimana pertempuran ego dan super ego. Pertempuran antara ego seksual dengan saat kemudian dia dihadapkan pada lingkungan yang memang menganggap bahwa itu adalah suatu yang tabu dan dosa. Dan pada akhirnya dia harus memberikan keputusan disitu bahwa apakah saya harus tetap terus atau harus menyerah, apakah saya harus malu atautkah saya harus mengundurkan diri dari sosial. Tapi dia lebih memilih untuk maju.

3. Apakah anda menemukan pesan moral dari film Dear David?

Jawab : Ya, satu sisi Dear David ini menarik. Bagi orang yang menyukai hiburannya itu ya sebagai hiburan saja, tapi kalau kita berbicara tentang bagaimana perspektif gendernya gitu kan terus bagaimana dari perspektif sikoanalisis terus kemudian pendekatan strukturasi nya giden kita bisa membaca semuanya gitu ya. Ya kompleks gitu ya menurut saya menarik dari semua kontrol dari setiap tokoh nya.

4. Menurut anda, apakah film Dear David mempunyai manfaat bagi masyarakat?

Jawab : Manfaat seperti apa ya, buat orang yang kaya saya ya, kayak kita lah orang komunikasi itu penting sebagai kajian ya. Tapi kalau untuk orang yang hanya melihat bagaimana si Laras, bagaimana seksi nya Laras ya kita akan terjebak pada pikiran-pikiran mesum. Film itu bisa lari ke hal-hal yang mesum, yang negatif gitu. Tapi bagi yang memahami konteks film itu tidak harus berbicara kearah negatif. Saat kita berbicara pada seks gitu kan bukan berarti bahwa kita menikmati seks nya. Kan ga harus seperti itu, tapi kita menikmati sebuah alur cerita tentang bagaimana sih mereka, tentang alur cerita ini, bisa seperti ini karena salah satunya diperkuat dengan text-text seks gitu ya agar kemudian cerita itu bisa berjalan, gitu.

5. Bagaimana pengemasan dalam mengangkat isu anak remaja dalam film Dear David?

Jawab : sulit banget itu ya, saya bingung ya, konteks remaja itu kan gini, film itu kan sebenarnya bukan untuk remaja, itu untuk dewasa untuk umur-umur se-kita, se tua saya, itu untuk anak SMA sendiri kurang relevan. Cuma kan settingnya memang anak-anak sekolah gitu ya. Bukan berarti untuk segmen anak remaja menurut saya. Ya kurang pas sih ya sebenarnya untuk anak remaja, karna inikan sebenarnya untuk dewasa . yaa gaya netfix tau sendiri lah, Netflix kalau tidak ngomongin LGBT ya liberalism, kalau kita menikmati film-film netfix kemudian begitu saja diserap tanpa adanya control ya habis kita, tidak diliterasi. Kita paham haham aja, jadi menurut saja kesimpulannya sih kurang

pas untuk anak remaja, anak remaja kan kemandirian sosok David yang ingin seperti itu, itu kan polos banget. Seperti itu sih.

Dokumentasi Wawancara



PENGELOMPOKAN INFORMAN SESUAI TEORI STUART HALL

SCENE	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	Dominant	Dominant	Dominant	Dominant	Oppositional	Dominant
2	Dominant	Dominant	Dominant	Negotiated	Negotiated	Dominant
3	Dominant	Negotiated	Dominant	Dominant	Negotiated	Dominant
4	Dominant	Dominant	Dominant	Negotiated	Dominant	Dominant
5	Negotiated	Oppositional	Oppositional	Oppositional	Oppositional	Dominant